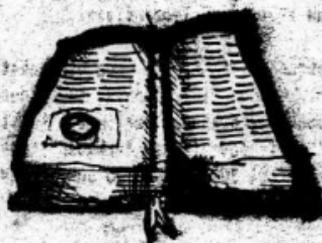


# BUKU & TRADISI BERPIKIR KRITIS

FRANZ MAGNIS SUSENO SJ  
POESPO PRODJO  
CHAIRUL ARIFFIN  
SAUR HUTABARAT



---

bursa dan diskusi buku  
ilmu-ilmu sosial & filsafat  
bandung 11-12-13 februari 1988

# ISI

PANITIA PELAKSANA	34
PESERTA, JADWAL DISKUSI	4
DARI PANITIA	2
SALAM FUAD	3
KEKUASAAN MENURUT NIETZSCHE	5
NIETZSCHE : THE WILL TO POWER	11
KARL MARX : DAS KAPITAL	17
PERS, BUKU DAN TRADISI BERPIKIR	24
BUKU, KITA, LOAY	27
TERIMA KASIH DINYATAKAN	31

## d i s k u s i BUKU & TRADISI BERPIKIR KRITIS

WAKTU	TOPIK DISKUSI	PEMBAHAS
11 Pebruari 1988	Nietzsche : Der Wille zur Macht	1. Poespoprodjo 2. Chairul Arifin
12 Pebruari 1988	Wertheim : Indonesian Society in Transition	Soecipto Wirosardjono
13 Pebruari 1988	1. Pers, Buku dan Tradisi Berpikir 2. Karl Marx : Das Kapital	Saur Hutabarat Franz Magnis Suseno

**Kami Coba Melayani Ilmu Pengetahuan**

**PENERBIT ERLANGGA**

# KARL MARX: DAS KAPITAL Kritik der Politischen Ökonomie<sup>1)</sup>

OLEH: DR. FRANZ MAGNIS SUSENO SJ.  
(Pengajar di STF DRIYARKARA)

Barangkali tidak ada buku yang begitu banyak dibahas, dipuja dan dikesca, dan sekaligus begitu sedikit dibaca, daripada "Das Kapital", karya utama Karl Marx. Bagi banyak pengagum Marx, berlaku apa yang dijawab August Bebel, pendiri partai Marxis pertama, Partai Sosialis Demokrat Jerman, kepada seorang sosialis muda yang mengeluh bahwa ia hanya mampu membaca halaman-halaman pertama "Das Kapital": Tak perlu kamu merasa malu, aku juga tidak pernah membacanya lebih jauh 1).

Marx sendiri, tidak tanpa perasaan bangga, dalam catatan tambahan edisi kedua, mengaku, bahwa di sana-sini ia bermain-main dengan gaya tulis Hegel, filsuf dan tokoh "Idealisme Jerman" yang sekaligus diserang dan begitu dikaguminya dan yang memang terkenal gelap dan sulit gaya penulisannya 2). Teman karib Marx, Friedrich Engels, mengeluh bahwa buku kawannya itu abstrak dan mempunyai susunan yang rumit 3).

Padahal buku itu sudah ditunggu-tunggu oleh para pengikut Marx selama lebih dari 20 tahun. Marx sudah lama menjanjikannya. Di dalamnya, begitu janjinya, akan dibuktikan berdasarkan hukum-hukum kapitalis sendiri, bahwa kapitalisme akan hancur karena dinamika perkembangannya sendiri, dan bahwa Sosialisme, masyarakat tanpa kelas tanpa hak milik pribadi atas alat-alat produksi, dan tanpa penghisapan manusia atas manusia, akan merupakan hasil tak terelakkan dari sejarah.

Marx mengklaim, bahwa sosialisasinya dibedakan dari semua sosialisme lain yang ditawarkan kepada kaum buruh, oleh karena ia bersifat ilmiah. Maksudnya, kalau tokoh-tokoh sosialisme lainnya mengusahakan, mengharapkan, atau bahkan menuntut sosialisme, maka Marx sendiri hendak menunjukkan secara ilmiah, bahwa revolusi sosialis dan masyarakat tanpa kelas merupakan hasil obyektif dan niscaya dari kontradiksi-kontradiksi yang terkandung dalam produksi kapitalis sendiri. Kapitalisme akan menggali kuburnya sendiri.

Maklumat Marx itu dengan sendirinya sangat mengasyikkan bagi kaum buruh industri. Disatu pihak Marx menegaskan, bahwa hanya melalui perjuangan kelas dan revolusi mereka dapat mengakhiri penindasan oleh kaum pemilik modal, dan di lain pihak ia menyatakan, bahwa perjuangan mereka itu pasti akan berhasil karena didukung oleh hukum perkembangan sejarah sendiri. Bukti ilmiahnya akan diberikan dalam sebuah "Kritik Ekonomi Politik" menyeluruh. Bisa dimengerti, bahwa karya agung Marx itu amat ditunggu-tunggu oleh semua kawan dan pengikut Marx.

Akan tetapi bukunya tidak kunjung terbit. Pada tahun 1845, Marx sudah menandatangani kontrak dengan sebuah penerbit, bahwa "kritik" itu akan diserahkan dalam waktu satu tahun. Sebagai persekot, Marx menerima 1500 frank, suatu jumlah yang besar pada waktu itu. Tetapi tahun 1846 dan 1847 lewat, dan bukunya belum juga muncul. Penerbitnya mengancam akan mengambil langkah langkah hukum untuk mendapatkan uangnya kembali. Engels (yang sering mengirim uang kepada Marx yang selalu kosong dompetnya bersama beberapa kawan setia lain, akhirnya membayar kembali 1500 frank itu) terus mendesak Marx agar bukunya cepat-cepat diselesaikan. Tetapi tanpa hasil.

Cara bekerja Marx memang tidak karu-karuan. Pada tahun 1849 ia telah pindah ke London dan tidak lagi terlibat dalam aksi-aksi politik praktis, sehingga ia sebenarnya mempunyai cukup waktu untuk menulis. Tetapi Marx men ceburkan diri dalam studi buku-buku ekonomi, sejarah, ilmu bumi, pertanian dan lain-lain. Berbulan-bulan lamanya, seluruh hari ia duduk di British Museum dan mengisi ribuan helai kertas dengan cuplikan dari buku-buku yang sedang dibacanya. Kemudian secara mendadak ia berhenti. Selama 4 tahun, tanpa alasan yang jelas, ia tidak memasuki British Museum sama sekali. Akhirnya ia mulai bekerja kembali secara gila-gilaan.

Baru 1867, 22 tahun setelah ia menerima 1500 frank itu, karya agungnya akhirnya terbit dengan judul "Das Kapital: Kritik der Politischen Ökonomie". Tetapi bukan seluruh karya, melainkan hanya jilid pertama, 802 halaman teks dan 57 halaman catatan (dalam edisi 1972). Jilid II dan III tidak pernah di selesaikannya. Engels yang mengira bahwa dua jilid itu praktis sudah selesai, hampir pingsan sewaktu menemukan, bahwa kecuali sebagian besar dari jilid II, naskah Marx terdiri dari kertas-kertas lepas dan catatan-catatan yang tak jelas kaitannya ke mana. Dengan susah payah, Engels, satu-satunya orang yang mampu membaca tulisan tangan Marx yang amat buruk, menyusun kelat-kelat itu menurut apa yang dianggapnya paling sesuai dengan maksud Marx. Jilid II berhasil diterbitkannya tahun 1885, jilid III tahun 1894. Catatan-catatan pendahuluan sekitar "Das Kapital" diterbitkan antara 1905 dan 1910 oleh Karl Kautsky dengan judul "Teori-Teori Tentang Nilai Lebih".

Dengan harap-harap cemas, Marx menunggu reaksi dunia atas karya yang dimauinya menjadi nafiri keruntuhan kapitalisme itu. Namun dunia diam saja. Reaksi-reaksi yang positif maupun negatif tidak kunjung datang. Entah karena niat yang revolusioner tertibun oleh massa analisa ekonomi yang kering, rupa-rupanya tidak ada orang yang membacanya, apalagi mengomentarnya! Akhirnya Marx sendiri menulis resensi-resensi yang kemudian --atas nama Engels, atau dengan menggunakan pseudonia, dikirim ke pelbagai majalah dan koran. Dalam majalah-majalah sosialis, karya Marx itu mereka puji sebagai dobrakan ilmiah yang telah lama ditunggu dunia. Dalam majalah beraliran

tenaga kerja, kemudian menjual produk yang tercipta dari bahan-bahan itu melalui tenaga kerja tadi dan semuanya sesuai dengan nilainya yang obyektif. Akan tetapi di sini kita nampaknya berhadapan dengan sebuah teka-teki. Apabila hukum pertukaran ekonomi kapitalis adalah ekuivalensi, bagaimana mungkin si pemilik memperoleh laba dari usahanya, padahal laba itu satu-satunya alasan menjalankan produksinya ?

Dalam memecahkan teka-teki itu Marx percaya, bahwa ia sekaligus telah menelanjangi hakekat eksploitatif kapitalisme. Menurut Marx, laba itu dimungkinkan oleh ciri istimewa komoditi yang satunya, yang dibeli oleh si pemilik tenaga kerja buruh. Keistimewaannya, ialah bahwa ia menciptakan nilai baru di atas nilai yang perlu untuk mereproduksikannya: nilai lebih! Buruh tidak hanya bekerja selama waktu yang diperlukan agar bisa membeli makanan, pakaian, dan kebutuhan lain untuk mereproduksi tenaga kerjanya: bagi dirinya sendiri dan keluarganya. Karena ia telah menjual tenaga kerjanya kepada si kapitalis, ia bekerja terus. Nilai yang dia ciptakan dalam kerja seterusnya itu adalah nilai lebih, dan nilai lebih itulah laba si kapitalis. Dengan kata lain, seluruh laba pemilik terdiri dari waktu kerja buruh yang tidak diberi upah. Seluruh akumulasi modal hanyalah eksploitasi tenaga kerja buruh!

Yang akan memesonakan, apabila kita berani bertahan membaca "Das Kapital", ialah bahwa tuduhan yang begitu tajam dan menyeluruh itu tidak dikemukakan secara moralistik dengan nada emosional tinggi, melainkan melalui analisa tajam dan tenang terhadap struktur sistem ekonomi kapitalis. Marx membiarkan fakta dan kategori-kategori ekonomis bicara sendiri. Marx memang seorang teoritikus, bukan seorang filantrop. Ia tidak pernah menyaksikan seorang buruh industri sedang bekerja, tidak pernah memasuki sebuah pabrik, dan tidak seorang buruh pun di antara seorang kenalannya. 6)

Tetapi apakah argumentasi itu meyakinkan ? Darimana Marx memastikan bahwa ada hubungan antara tinggi upah dan kebutuhan buruh untuk mereproduksi tenaga kerjanya (dan bagaimana biaya kebutuhan reproduksi itu mau diobyektifkan) ? Apa dasar anggapan bahwa seluruh nilai tukar produk semata-mata ditentukan oleh jumlah pekerjaan tangan yang masuk kedalamnya ? Apakah teknologi yang diterapkan dalam teknik manajemen berbagai pelayanan yang perlu (seperti menyapu lantai) tidak juga masuk kedalam penciptaan nilai ? Apakah sebuah gunung yang penuh Uranium tidak mempunyai nilai ekonomis selama belum dikerjakan (apakah gunung itu tidak akan diminati) ? Apakah pabrik yang otomatis tidak menghasilkan nilai ekonomis ?

Seluruh faham "nilai lebih" tadi, berdasarkan pengandaian-pengandaian yang tanpa bukti dan tidak masuk akal, oleh karenanya lebih merupakan mitos daripada penjelasan ilmiah. Itu tidak berarti bahwa dalam sistem kapitalis tidak ada penghisapan tenaga kerja buruh, tidak ada upah yang terlalu ren-

dah, tidak ada "nafsu kejar laba" tanpa memperhatikan keadilan terhadap buruh. Tetapi itu berarti bahwa teori nilai-lebih gagal untuk membuktikan secara ilmiah, bahwa segala laba sebuah perusahaan secara hakiki merupakan upah yang dicuri pemilik. Dan dengan demikian gagal juga usaha pembuktian, bahwa sistem produksi berdasarkan hak milik pribadi atas alat-alat produksi itu sendirilah yang menjadi dasar ketidakadilan sosial. Yang menentukan, ialah bagaimana, dalam sistem itu, nilai hasil produksi dibagi! Bukan penggantian sistem produksi berdasarkan hak milik pribadi atas alat-alat produksi yang menjamin berakhirnya penghisapan tenaga kerja buruh, melainkan sejauh mana buruh --dalam sistem apapun-- dapat memperjuangkan hak-haknya.

Tetapi bagaimana usaha pembuktian pokok kedua (yang menjadi alasan mengapa Marx menulis "Das Kapital" itu), yakni bahwa kapitalisme, karena dinamika perkembangannya sendiri, akan menghancurkan diri dan menghasilkan masyarakat sosialis? Ramalan yang dianggapnya sebagai hukum objektif sejarah itu mau dibuktikan melalui dua jalur yang berkonvergensi: kapitalisme niscaya akan melahirkan krisis-krisis yang akan menghancurkan serta sekaligus menciptakan kesadaran dalam kelas buruh yang membuat mereka akan menirakan sosialisme.

Menurut Marx, hukum dasar kapitalisme adalah keharusan untuk memaksimalkan laba. Bukan karena kerakusan pribadi si kapitalis, melainkan karena hanya maksimalisasi laba yang dapat menjamin "survival" dalam kompetisi bebas. Dalam Das Kapital, Marx menunjukkan dengan terinci bagaimana hukum laba itu niscaya mengakibatkan krisis demi krisis produksi berlebihan: krisis penyusutan persentase laba, krisis penjualan hasil produksi, krisis penambahan pengangguran. Setiap lingkaran krisis ini menyapu bersih perusahaan-perusahaan yang lebih lemah, sehingga jumlah kapitalis makin menciut dan massa proletariat semakin meluas. Untuk terus memaksimalkan laba yang, kita ingat, adalah identik dengan nilai-lebih; eksploitasi tenaga kerja buruh harus terus diperkeras. Dengan demikian kapitalisme justru menumbuhkan kesadaran revolusioner yang semakin tajam dalam kelas buruh. Maka apabila sistem ekonomi kapitalis akhirnya samasekali macet, kelas buruh niscaya akan mengambil alih pabrik-pabrik dari tangan kaum pemilik yang masih ada, mengorganisasikan bersama proses produksi, dengan demikian mewujudkan masyarakat sosialis.

Ternyata ramalan Marx meleset total. Tak satu pun negara industri maju dengan pola produksi kapitalis mengalami revolusi sosialis (revolusi-revolusi sosialis di Rusia, Cina, Vietnam, Kuba, Ethiopia, Nicaragua, dan lain-lain, tanpa kecuali pecah dalam masyarakat-masyarakat yang masih agraris-feodal), bahkan kaum-buruh menikmati kesejahteraan dan status tinggi dan tidak me-

minati revolusi. Di mana kekeliruan Marx ?

Bukan dalam kemungkinan pelbagai krisis yang dianalisisnya: semua krisis itu memang dialami oleh ekonomi-ekonomi kapitalis, bahkan berulang kali. Yang tidak diperhitungkan adalah kemampuan kapitalisme untuk mengadakan penyesuaian-penyesuaian yang mendalam; bahwa justru perjuangan kaum buruh Marxis akan menyadarkan kaum kapitalis, bahwa dalam jangka panjang mereka akan lebih diuntungkan apabila kaum buruh ikut berkepentingan dalam kemajuan produksi. Jadi apabila mereka kerasan, dibanding dengan apabila upah mereka ditekan. Marx menjadi tawanan kepercayaannya dalam kategori-kategori teoritis. Ia memperlakukan sistem ekonomi sebagai konstruksi ilmu ukur, dan lupa bahwa manusia, juga si kapitalis (terutama apabila ia terdesak) dapat belajar dan mengubah diri.

Bahwa Marx sendiri sebenarnya tidak lagi yakin dapat berhasil dengan apa yang mau dibuktikan (kiranya Marx terlalu kritis untuk tidak melihat kelemahan arguementasinya; kiranya karena itu ia terus menerus mempelajari hal-hal baru ketimbang menyelesaikan bukunya) nampak dari sebuah ketidakseimbangan yang menyolok. Begitu panjang lebar dan mendetil, atas lebih dari dua ribu halaman, analisisnya tentang segala seluk-beluk proses produksi kapitalis. Tetapi hanya dua halaman, pada akhir bab ke-24 jilid pertama, bicara tentang pengambil-operan produksi oleh kaum buruh: tanpa adanya analisa, tanpa penjelasan operasional apa pun, tanpa percobaan sedikitpun untuk menggambar secara kongkret "peledakan selubung kapitalis pekerjaan". 7) Datangnya masyarakat sosialis tetap tidak lebih dari harapan suci belaka.

Apakah "Das Kapital" termasuk buku-buku terbesar umat manusia? Barangkali nilai sebenarnya tidak terletak pada apa yang diharapkan Marx sendiri dari padanya: dalam pembuktian keniscayaan sosialisme. Melainkan karena "Das Kapital" membuka mata kita terhadap potensi ketidak-adilan dan anti-manusiawi suatu sistem ekonomi yang hanya mengejar laba dan dengan demikian memungkinkan pengambilan tindakan lawan.

Apakah "Das Kapital" mengubah dunia? Bahwa Marxisme, dan anak harannya, komunisme, merupakan salah satu kekuatan utama di panggung umat manusia abad ke-20, tidak ada yang menyangkal. Tetapi kiranya bukan karena "Das Kapital". "Manifesto Komunis", pamflet brilian Marx dan Engels 19 tahun sebelumnyanya, jauh lebih dahsyat dampaknya. Tetapi "Das Kapital" juga mempunyai fungsi penting bagi Marxisme ortodoks dan Marxisme-Leninisme, justru karena jarang dibaca: tiga jilid angker itu mengejauhkan sesuatu yang justru mesti runtuh semakin buku itu dibaca sungguh-sungguh: Mitos keilaian Marxisme. **LAB**

- 1) F.J. Raddatz : Karl Marx. Der Mensch und seine Lehre; Munchen: W. Heyne 1978, h. 298.
- 2) K. Marx-F. Engels : Werke (MEW); Berlin : Dietz, 1956 ss; jld.23, h. 27.

- 3) MEW, JI. 31, h. 303.
- 4) Raddatz, op.cit., h. 298.
- 5) MEW, jld.23, h. 85 ss.
- 6) Raddatz, op. cit. h. 308.
- 7) MEW, jld. 23, h. 791.